

**PROBLEMATIKA GURU BK DALAM MEMBERIKAN MOTIVASI
ANAK TUNALARAS DI SLB-E PRAYUWANA YOGYAKARTA**



Skripsi

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

Disusun oleh

**Era Fatmawati
NIM12220014**

Pembimbing

**Muhsin. S. Ag. M.A.
19700403 200312 1 001**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.009/ /2016

664 D

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**PROBLEMATIKA GURU BK DALAM MEMBERIKAN MOTIVASI
ANAK TUNALARAS DI SLB-E PRAYUWANA YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Era Fatmawati
Nomor Induk Mahasiswa : 12220014
Telah dimunaqosyahkan pada : 21 Maret 2016
Dengan Nilai : A-

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Muhsin. S. Ag., M. A.

NIP. 19700403 200312 1 001

Penguji I

A. Said Hasan Basri, SPsi, M. Psi
NIP. 19750427 200801 1 008

Penguji II

Dr. Nurjannah, M. Si
NIP. 19600310 198703 2 001

Yogyakarta, 21 Maret 2016

Dekan

Dr. Nurjannah, M. Si.
NIP. 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

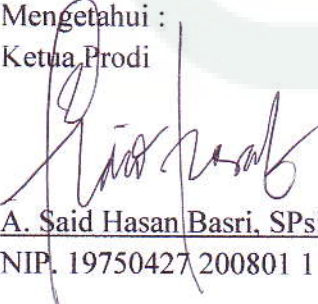
Nama : Era Fatmawati
NIM : 12220014
Judul Skripsi : Problematika Guru BK Dalam Memberikan Motivasi Anak Tunalaras Di SLB-E Prayuwana Yogyakarta.

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 17 Maret 2016

Mengetahui :
Ketua Prodi


A. Said Hasan Basri, S.Psi, M.Psi
NIP. 19750427 200801 1 008

Pembimbing


Muhsin. S. Ag., M. A.
NIP. 19700403 200312 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Era Fatmawati
NIM : 12220014
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi penulis yang berjudul: **Problematika Guru BK Dalam Memberikan Motivasi Anak Tunalaras Yogyakarta** adalah hasil karya pribadi yang tidak mengundang plagiarism dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penulis siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Maret 2016

Yang menyatakan,



Era Fatmawati
12220014

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada
Ayah tercinta Partono dan Ibunda tersayang Wiwik Rahayu,
Yang selalu memberikan semangat serta do'a yang
tulus kepada penulis dalam mengerjakan skripsi.

MOTTO

﴿ ١١٤ ﴾ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

..... dan katakanlah: “ Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan”.

(QS: Thaha: 114)*

* Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2002), hlm. 321.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang tidak pernah henti untuk melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Problematika Guru BK Dalam Memberikan Motivasi Anak Tunalaras di SLB-E Prayuwana Yogyakarta. Sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis. Dengan tulus hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Machasin, MA., selaku PJS Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Nurjannah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. A.Said Hasan Basri, S.Psi. M.Si., selaku ketua prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Muhsin Kalida, S.Ag. MA., selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
5. A.Said Hasan Basri, S.Psi. M.Si dan Dr. Nurjannah, M.Si selaku penguji yang telah bersedia menguji tugas akhir skripsi penulis.
6. Seluruh dosen Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan segenap karyawan yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bantuan dan pelayanan administrasi.

7. Drs. Untung selaku Kepala Sekolah SLB-E Prayuwana Yogyakarta yang telah memberikan izin dalam melaksanakan penelitian skripsi.
8. Amin Khotimah S.Sos.I, Redhica Meinarty Noer S.Psi. selaku guru BK yang telah memberikan banyak informasi dan pengetahuan untuk melengkapi skripsi ini.
9. Siswa-siswi SLB-E Prayuwana Yogyakarta yang turut membantu memberikan informasi selama penelitian untuk skripsi ini.
10. Untuk adik penulis tersayang, Andhini Larasati terimakasih atas doa, perhatian dan semangat yang diberikan untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Aditya Dani Wijaya terimakasih atas do'a, perhatian dan motivasi yang diberikan selama penulis menyelesaikan skripsi.
12. Sahabat-sahabat seperjuangan dengan penulis, Niki, Lisa, Fitri, Endah, Dewi, Andi, Wahyu, Iva terimakasih telah banyak menghabiskan waktu dalam suka maupun duka.
13. Teman-teman dan sahabat-sahabat jurusan BKI 2012, terimakasih dari awal pertemuan dibangku kuliah sampai berakhirnya kebersamaan kita. Terimakasih sudah menjadi teman-teman terbaik untuk penulis yang tidak akan pernah lupa.
14. Teman-teman KKN UIN angkatan-86 Giri Mulyo, Yuni, Dani, Elo, Ica, Nafisah, Fatha, Siha, Ahdi, Ariq yang saling memotivasi dan menjadi sahabat sekaligus keluarga baru, sukses buat kita semua. Aamiin.

15. Teman-teman PPL BKI UIN 2012 di MTs Muhammadiyah Karangajen, Dimas, Fitri, Maman, Rini, Astri semoga ilmu yang kita dapatkan bermanfaat untuk kita semua. Aamiin.
16. Semua pihak yang telah memberikan motivasi dan bantuan dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga semua kebaikan, jasa dan bantuan yang diberikan menjadi sesuatu yang sangat berarti dan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Aamiin.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu saran dan kritik dari pembaca sangat diharapkan untuk perbaikan selanjutnya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 17 Maret 2016
Penulis

Era Fatmawati

ABSTRAK

ERA FATMAWATI (12220014), Problematika Guru BK Dalam Memberikan Motivasi Anak Tunalaras Di SLB-E Prayuwana Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perilaku anak tunalaras yang mengalami kondisi emosi yang tidak terkontrol, perilaku yang menyimpang. Hal ini yang menjadi kendala guru BK khususnya dalam memberikan motivasi pada anak tunalaras. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika guru BK Dalam Memberikan Motivasi Anak Tunalaras Di SLB-E Prayuwana Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan metode kualitatif. Subyek penelitian dua guru BK SLB-E Prayuwana, sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah problematika yang dihadapi guru BK dalam memberikan motivasi anak tunalaras di SLB-E Prayuwana Yogyakarta. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika kompetensi pedagogik guru BK dalam memberikan motivasi anak tunalaras SLB-E Prayuwana : pemahaman karakteristik peserta didik, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, mengembangkan kurikulum, berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan siswa, menilai proses dan pembelajaran, tindakan refleksi. Problematika guru BK dalam memotivasi anak tunalaras. Diambil dari salah satu peran guru BK sebagai motivator :membangkitkan minat, berikan penilaian.

Kata Kunci: *Problematika guru BK, Dalam memberikan motivasi anak tunalaras*

DAFTAR ISI

| | |
|---------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | ii |
| SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI | iii |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| MOTTO | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| ABSTRAK..... | x |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|---------------------------------|----|
| A. Penegasan Judul | 1 |
| B. Latar Belakang Masalah | 3 |
| C. Rumusan Masalah | 8 |
| D. Tujuan Penelitian | 8 |
| E. Manfaat Penelitian | 8 |
| F. Kajian Pustaka | 9 |
| G. Kerangka Teori | 11 |
| H. Metode Penelitian | 41 |

| | |
|--|----|
| BAB II GAMBARAN UMUM SLB-E PRAYUWANA YOGYAKARTA | |
| A. Gambaran Umum SLB-E Prayuwana Yogyakarta | 48 |
| B. Profil Guru BK dan Problematika Guru BK Dalam Memberikan Motivasi..... | 63 |
| BAB III PROBLEMATIKA GURU BK DALAM MEMBIMBING DAN MEMOTIVASI ANAK TUNALARAS | |
| A. Problematika Bimbingan dan Konseling pada Anak Tunalaras | 67 |
| B. Problematika Guru BK dalam Memotivasi Anak Tunalaras. | 82 |
| BAB IV PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 85 |
| B. Saran | 85 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | | |
|---------|---|----|
| Tabel 1 | Daftar guru dan karyawan SLB-E Prayuwana Yogyakarta..... | 54 |
| Tabel 2 | Problematika guru BK dalam memberikan motivasi anak tunalaras | 69 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1 Struktur Organisasi SLB-E Prayuwana Yogyakarta | 53 |
|---|----|



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalah pemahaman dalam memahami skripsi yang berjudul “Problematika Guru BK dalam Memberikan Motivasi Anak Tunalaras Di SLB-E Prayuwana Yogyakarta”, maka penulis perlu menjelaskan arti istilah yang terdapat dalam judul, yaitu sebagai berikut:

1. Problematika Guru BK

Problematika merupakan kata sifat yang berasal dari bahasa Inggris “*problem*” yang berarti masalah. Sedangkan problematika adalah hal yang menimbulkan masalah atau hal yang belum dapat dipecahkan.¹

Berdasarkan pengertian tersebut, maka pengertian problematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah permasalahan-permasalahan yang berkaitan guru BK.

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) adalah seorang yang menjadi tenaga ahli dengan tugas membantu menyelesaikan persoalan individu secara kolektif di sekolah dengan pendekatan arahan penyuluhan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial di sekolah.²

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud guru BK dalam penelitian ini adalah seorang tenaga ahli atau pendidik yang membantu menyelesaikan persoalan individu.

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 701

² Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Aneka Cipta, 2002), hlm. 28-29.

2. Memberikan Motivasi

Motivasi adalah pendorong suatu usaha sadar untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.³

Berdasarkan pengertian tersebut, maka yang dimaksud motivasi dalam penelitian ini adalah pemberian dorongan berupa ajakan kepada individu yang bertujuan untuk merubah perilaku individu.

3. Anak Tunalaras

Anak Tunalaras adalah anak yang mengalami hambatan emosi dan tingkah laku sehingga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungannya.⁴

Sedangkan anak tunalaras yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku yang tidak baik.

4. SLB-E Prayuwana Yogyakarta

SLB-E Prayuwana Yogyakarta adalah Sekolah Luar Biasa bagian E. Sekolah ini tidak hanya menangani anak tunalaras akan tetapi anak berkebutuhan khusus lainnya juga ada di SLB-E Prayuwana Yogyakarta. SLB-E Prayuwana Yogyakarta terletak di jalan Ngadisuryan Nomor 2 Alun-alun selatan Yogyakarta. SLB-E Prayuwana Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak yang

³ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 71-72.

⁴ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), hlm. 139.

mengalami gangguan sosial atau sering disebut sebagai anak tunalaras.⁵ Dalam penelitian ini SLB- E Prayuwana merupakan sebuah lembaga khusus untuk pendidikan anak tunalaras dan merupakan lembaga sekolah yang dijadikan tempat atau lokasi penelitian penulis.

Dari penegasan istilah di atas, maka yang dimaksud judul skripsi ini adalah permasalahan-permasalahan dalam kompetensi pedagogik yang dihadapi guru BK dalam membantu menyelesaikan persoalan individu dengan cara pemberian dorongan yang bertujuan untuk merubah perilaku individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan perilaku yang tidak baik di SLB-E Prayuwana Yogyakarta.

B. Latar Belakang Masalah

Anak adalah harta yang paling berharga di dunia ini. Setiap orang tua akan berusaha semaksimal mungkin untuk bisa membahagiakan anaknya. Semua usaha yang dilakukan orang tua hanya untuk anak bisa lebih baik dari dirinya. Setiap orang tua mempunyai impian yang baik untuk anaknya.

Orang tua selalu ingin mendambakan keturunan atau anak yang lebih baik dari orang tuanya. Mempunyai anak atau keturunan yang bertingkah laku baik dan mempunyai kelengkapan fisik yang normal akan menjadi kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi orang tua. Karena bagi orang tua melihat keturunan atau anak tumbuh kembang normal sudah menjadi hal yang paling berharga di dunia ini. Akan tetapi dalam kenyataan keinginan orang tua belum pasti terjadi.

⁵ Observasi Anak Tunalaras di SLB E Prayuwana Yogyakarta, Yogyakarta, 27 Juli 2015.

Setiap anak yang dilahirkan berbeda-beda. Anak dilahirkan dengan kondisi yang kuat dan ada juga yang lemah, ada anak yang dilahirkan dengan kondisi mental yang bagus dan fisik yang baik, dan ada juga yang terlahir dengan fisik yang kurang baik namun mentalnya baik, begitu juga sebaliknya, dan ada juga antara fisik dan mental sama-sama kurang baik. Semua itu tergantung pada pola penanganan dari orang tua sejak dalam kandungan.

Setiap orang tua dalam membesarkan dan mendidik anak memiliki cara yang berbeda-beda, serta mengalami kondisi kehidupan yang berbeda pula, sehingga hal tersebut mempengaruhi tumbuh kembang anak. Seiring bertambahnya usia, kemampuan anak untuk mengenali emosinya sendiri semakin berkembang. Anak semakin mengetahui tentang perasaan dirinya dan perasaan orang lain.

Anak juga mampu mengatur ekspresi emosi dalam situasi sosial dan mampu mereaksi kondisi stres yang dialami orang lain. Menurut Papalia yang dikutip oleh Lusi Nuryanti pada usia 7 atau 8 tahun tentang rasa malu dan kebanggaan, tergantung pada kesadaran terhadap akibat tindakan mereka tentang diri mereka sendiri. Pada periode kanak-kanak lanjut, anak akan lebih empati dan perilaku menolong semakin berkembang. Anak-anak juga mulai belajar mengontrol emosi negatif.⁶

Anak mulai belajar mengatasi persoalan dan mengembangkan kesadaran yang kuat terhadap perilakunya.⁷ Jika anak mampu melakukan

⁶ Lusi Nuryanti, *Psilology Anak*, (Jakarta: Indeks, 2008), hlm. 42.

⁷ Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm.131.

seperti itu, maka anak tunalaras akan bersikap dan berperilaku sewajarnya. Namun terdapat juga anak yang berperilaku tidak sewajarnya dikarenakan anak tidak mampu mengontrol emosinya seperti anak tunalaras.

Anak tunalaras merupakan sebutan untuk individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosinya dan kontrol sosial. Penderita biasanya menunjukkan perilaku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku disekitarnya, dapat disimpulkan bahwa anak tunalaras adalah anak yang mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan anak yang mengalami gangguan emosi.⁸

Sebagian orang memahami anak tunalaras sebagai anak yang nakal. Padahal anak tunalaras hanya kurang memiliki kematangan dalam hubungan sosial dan emosi yang berdampak pada perilakunya. Dan juga disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: Faktor keluarga, faktor biologis, dan faktor sekolah.

Tempat layanan pendidikan bagi anak yang mengalami gangguan perilaku ditempatkan di sekolah khusus seperti di Sekolah Luar Biasa Anak Tunalaras SLB-E Prayuwana Yogyakarta sama halnya dengan sekolah luar biasa yang lain. SLB-E Prayuwana Yogyakarta memiliki kurikulum dan struktur pelaksanaan yang disesuaikan dengan keadaan anak tunalaras.⁹

SLB-E Prayuwana Yogyakarta merupakan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan untuk anak yang mengalami masalah sosial

⁸ Aqila Smart, *Anak Cacat Buka Kimat*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), hlm. 53.

⁹ Wardani, dkk, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hlm. 7.41.

atau sering disebut juga dengan anak tunalaras. SLB-E Prayuwana berdiri pada tahun 1970. Jenjang sekolah di SLB-E Prayuwana Yogyakarta mempunyai jenjang pendidikan tingkat dasar. Selanjutnya siswa dapat melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi atau sekolah umum.

Dalam melaksanakan pembelajaran di SLB-E Prayuwana tidak hanya dengan guru menyampaikan materi akan tetapi juga terdapat bimbingan yang bersifat memotivasi untuk peserta didik. Adapun bimbingan tersebut dinamakan bina pribadi dan bina sosial yaitu kegiatan yang bersifat kerohanian dan keteladanan guru BK menjadi bimbingan untuk peserta didik. Bimbingan dilakukan agar peserta didik dapat berperilaku baik, akan tetapi terkadang harapan guru untuk merubah menjadi baik tidak sesuai dengan kenyataannya. Terkadang peserta didik berperilaku tidak sesuai dengan harapan guru.

Gangguan perilaku merusak (*disruptive conduct disorder*) adalah perilaku yang memperlihatkan agresivitas, ketidakpatuhan, dan anti sosial. Anak suka membantah, kasar dan suka menyakiti orang lain. Dan pada tahap yang lebih parah anak suka berkelahi, berbohong, mencuri, dan menghancurkan benda disekitarnya.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada Amin Khotimah salah satu guru BK di SLB-E Prayuwana dapat diketahui bahwa sebagian anak tunalaras berasal dari keluarga *broken home*, jadi hal itulah yang melatarbelakangi terbentuknya anak tunalaras. Perilaku yang dilakukan anak tunalaras di SLB-E Prayuwana sangat tidak patut dicontoh oleh peserta didik

yang bukan penyandang tunalaras, karena perilaku yang peserta didik lakukan terhadap guru sangat tidak sopan, misalnya: berkata tidak sopan atau jorok kepada guru, berkata kasar bahkan ada juga yang melukai guru dengan tindakan fisik (mencubit, menggigit, dan memukul).¹⁰

Hal ini menjadi hambatan guru khususnya Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam memberikan motivasi peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan harapan guru BK. Karena sebagian peserta didik hanya mengandalkan *mood*. Saat tercipta *mood* baik peserta didik bisa diajak bekerja sama untuk berperilaku baik, jika *mood* tidak baik maka emosinya tidak terkontrol.

Hal ini yang menjadikan seorang guru BK harus bisa mempunyai ketrampilan dalam memberikan motivasi agar anak bisa merubah perilakunya lebih baik, adapun dalam memberikan motivasi anak tunalaras harus disertai ketrampilan yang memadai sehingga dalam pelaksanaannya dapat diperoleh hasil yang maksimal, namun dalam pelaksanaan sering terdapat problem yang dialami guru BK karena yang dihadapi adalah anak tunalaras yang memiliki gangguan emosi yang tidak stabil dan susah menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Memberikan motivasi kepada anak tunalaras merupakan kegiatan yang tidak mudah. Namun dapat memberikan pengalaman tersendiri bagi yang melaksanakannya. Dapat menambah wawasan berbagai macam karakter manusia, membutuhkan kesabaran, keuletan yang lebih untuk menanganinya. Memberikan motivasi anak tunalaras harus membutuhkan kesabaran yang

¹⁰Wawancara dengan Bu Amin, Guru SLB-E Prayuwana Yogyakarta, 28 November 2015.

ekstra, berkomunikasi yang baik serta harus dilakukan berulang-ulang. Guru yang memberikan motivasi di SLB-E Prayuwana Yogyakarta khusus untuk anak tunalaras sangat menarik untuk diteliti.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang problematika guru BK dalam memberikan motivasi anak tunalaras di SLB-E Prayuwana Yogyakarta. Dalam penelitian ini yang akan diteliti guru BK yang memberikan motivasi kepada anak tunalaras di SLB-E Prayuwana Yogyakarta. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan guru BK dalam kompetensi pedagogik untuk memotivasi anak tunalaras.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut Bagaimana problematika guru BK dalam memberikan motivasi anak tunalaras di SLB-E Prayuwana Yogyakarta?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mendiskripsikan problematika guru BK dalam memberikan motivasi pada anak tunalaras di SLB-E Prayuwana Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan bimbingan dan konseling islam khususnya terkait bimbingan konseling dalam memotivasi anak tunalaras.

b. Secara Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan acuan memberikan informasi yang akurat seputar problematika yang dihadapi guru BK dalam memberikan motivasi.
- 2) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran mengenai bagaimana problematika guru BK dalam memberikan motivasi pada anak tunalaras, sehingga dapat mengantisipasi problem yang akan muncul.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelaahan terhadap bahan-bahan keputusan dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan problematika guru BK dalam memotivasi anak tunalaras, peneliti menemukan beberapa karya ataupun penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, yaitu:

Pertama oleh Lailan Istiroah dengan judul Problematika Guru dalam Memberikan Bimbingan Keagamaan Anak Autis (studi kasus di sekolah khusus Autisme “Bina Anggita” Yogyakarta), Yogyakarta: Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga 2014. Skripsi ini menjelaskan tentang problematika guru dalam memberikan bimbingan keagamaan anak autis dan cara mengatasinya. Adapun problematika yang dialami guru di sekolah khusus autisme Bina Anggita Yogyakarta dalam memberikan bimbingan keagamaan adalah pertama problem yang disebabkan oleh anak autis: kesulitan komunikasi, waktu yang lama dalam memberikan bimbingan, kondisi psikologis anak autis. Problem kedua tentang kondisi

psikologis pembimbing, kompetensi guru. Cara pertama mengatasi problem yang disebabkan oleh anak autis dengan cara *prompt*, dan *reward* (imbalan). Cara yang kedua untuk mengatasi problem yang disebabkan oleh guru dengan mengambil salah satu teori dari Bob Losyk dengan berjalan kaki dan cara yang lain yaitu dengan pengembangan pengetahuan dan menanamkan sifat amanah atau tanggung jawab.¹¹

Kedua, oleh Bayem Nurlaeli dengan judul *Beberapa Permasalahan yang Dihadapi oleh Para Guru Agama dalam Pelaksanaan PAI dan Cara Pemecahannya di SMP Islam Desa Ketanggungan Kabupaten Brebes*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI IAIN Sunan Kalijaga 1992. Pembahasan skripsi ini hampir sama dengan sebelumnya yaitu menjelaskan tentang permasalahan yang dihadapi oleh guru agama dan usaha untuk mengatasinya. Permasalahan yang timbul berkaitan dengan peserta didik, materi, metode, dan sarana yang tersedia.¹²

Ketiga, oleh Siti Hanifah dengan judul *Studi Tentang Problema Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Di SLTP Muhammadiyah Bantul*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI IAIN Sunan Kalijaga 2004. Skripsi ini menjelaskan tentang problema guru agama islam dalam pembelajaran, adapun problema yang dihadapi: Daya serap peserta didik yang

¹¹ Lailan Istiroah, *Problematika Guru dalam Memberikan Bimbingan Keagamaan Anak Autis (studi kasus di sekolah khusus Autisme "Bina Anggita" Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Tidak Diterbitkan).

¹² Bayem Nurlaeli, *Beberapa Permasalahan yang Dihadapi oleh Para Guru Agama dalam Pelaksanaan PAI dan Cara Pemecahannya di SMP Islam Desa Ketanggungan Kabupaten Brebes*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI IAIN Sunan Kalijaga, (Tidak Diterbitkan).

rendah, latar belakang lingkungan keagamaan keluarga peserta didik yang kurang mendukung, alat pendidikan yang kurang memadai, banyak waktu yang terbuang, guru kesulitan dalam melaksanakan evaluasi non tes.¹³

Perbedaan skripsi di atas dengan skripsi penulis terletak pada pembahasannya. Skripsi tersebut membahas tentang permasalahan guru dalam keagamaan sedangkan skripsi penulis membahas tentang problematika kompetensi pedagogik guru BK dalam memberikan motivasi anak tunalaras.

F. Kerangka Teori

1. Problematika Guru Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Problematika Guru BK

Problematika mempunyai makna yaitu berbagai problem atau kesulitan-kesulitan.¹⁴ Menurut Sutrisno Hadi, problem diartikan dengan masalah-masalah.¹⁵ Sedangkan secara istilah yang dimaksud dengan masalah itu sendiri seperti yang ditulis oleh Winarno Surakhmad adalah sikap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya.¹⁶

Pengertian guru itu sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna orang yang pekerjaannya mengajar, yakni menjadikan

¹³Siti Hanifah, *Studi Tentang Problema Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran Di SLTP Muhammadiyah Bantul*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI IAIN Sunan Kalijaga, (Tidak Diterbitkan).

¹⁴Widodo, *Kamus ilmiah Populer Dilengkapi EYD dan Pembentukan Istilah*, (Yogyakarta: Absolut, 2002), hlm. 597.

¹⁵ Sutrisno Hadi, *Metode Researh*, (Yogyakarta: Bit, Fakultas Psikology UGM, 1987), hlm. 55.

¹⁶ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1989), hlm. 54.

seseorang dari tidak mengetahui sesuatu menjadi tahu.¹⁷ Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi anak tunalaras pada pendidikan anak usia dini, alur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁸

Sedangkan arti bimbingan itu sendiri adalah proses pemberian bantuan kepada anak tunalaras dengan memperhatikan murid itu sebagai individu dan makhluk sosial, serta memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individu, agar anak tunalaras dapat maju dalam proses perkembangan dan dapat menolong dirinya menganalisa, memecahkan masalah-masalah demi memajukan kebahagiaan hidup, terutama ditekankan pada kesejahteraan mental.¹⁹

Definisi konseling menurut Mortensen dalam Tohirin menyatakan, bahwa konseling merupakan proses hubungan antar pribadi di mana orang yang satu sebagai penolong dan pembantu (konselor) terhadap orang lain yang dibantu dan ditolong (konseli) untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan untuk menemukan dan menyelesaikan masalahnya.²⁰

¹⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), hlm.149.

¹⁸ Depag RI, UU RI NO 14 Th 2005 *Tentang Guru dan Dosen* Bab I PASAL I Ayat I, hlm.59.

¹⁹ Abu Ahmadi, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, hlm. 6.

²⁰ *Ibid.*, hlm.23.

Guru bimbingan konseling adalah seorang guru yang bertugas memberikan bantuan psikologis dan kemanusiaan secara ilmiah dan profesional sehingga seorang guru bimbingan konseling harus berusaha menciptakan komunikasi yang baik dengan anak tunalaras dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup.²¹ Menurut Arifin dan Eti Kartikawati seperti yang dikutip oleh Tohirin menyatakan bahwa untuk memilih atau mengangkat seorang guru BK di sekolah harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:²²

1) Syarat yang berkenaan dengan kepribadian

Seorang guru BK harus memiliki kepribadian yang baik. Pelayanan bimbingan dan konseling berkaitan dengan pembentukan perilaku dan kepribadian anak tunalaras akan efektif apabila dilakukan oleh seorang pembimbing yang memiliki kepribadian yang baik pula.

2) Syarat yang berkenaan dengan pendidikan

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan profesional. Setiap pekerjaan profesional menuntut persyaratan-persyaratan tertentu antara lain pendidikan. Seorang guru BK selayaknya memiliki pendidikan profesi, yaitu jurusan bimbingan konseling sarjana satu (S1), S2, S3. Atau sekurang-kurangnya pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan tentang bimbingan dan konseling.

²¹Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 4.

²²Tohirin, *Bimbingan dan Konseling disekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 117.

3) Syarat yang berkenaan dengan pengalaman

Pengalaman memberikan pelayanan bimbingan dan konseling berkontribusi terhadap keluasan wawasan guru BK yang bersangkutan. Syarat pengalaman bagi calon guru BK setidaknya pernah diperoleh melalui praktik mikro konseling dan praktik pengalaman lapangan (PPL) bimbingan dan konseling. Setidaknya calon guru BK di sekolah dan madrasah pernah berpengalaman memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada para anak tunalaras.

4) Syarat yang berkenaan dengan kemampuan

Kepemilikan kemampuan atau kompetensi dan ketrampilan oleh guru BK merupakan suatu keniscayaan. Tanpa kepemilikan kemampuan (kompetensi) dan ketrampilan, tidak mungkin guru BK dapat melaksanakan tugas dengan baik.²³

b. Tujuan Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan usaha membantuanak tunalaras dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi siswa.

Adapun dari pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri memiliki tujuan antara lain:²⁴

²³*Ibid.*, hlm. 23.

²⁴Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2001), hlm. 50-51.

1) Tujuan Umum

Tujuan umum dari pelayanan bimbingan konseling di sekolah adalah sesuai dengan tujuan pendidikan, sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Tahun 2003 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yaitu terwujudnya manusia Indonesia yang cerdas, beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

2) Tujuan Khusus

Secara khusus pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu anak tunalaras agar mencapai tujuan-tujuan perkembangan yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar dan karir.

- a) Bimbingan pribadi-sosial yaitu untuk mencapai tugas dan tujuan perkembangan pribadi-sosial dalam mewujudkan pribadi yang taqwa, mandiri dan bertanggung jawab.
- b) Bimbingan belajar yaitu untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pendidikan.
- c) Bimbingan karir yaitu untuk mewujudkan pekerjaan yang produktif.

c. Kompetensi Guru BK

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (10) dinyatakan secara tegas bahwa kompetensi guru

termasuk guru BK adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Wujud profesional atau tidak tenaga pendidik diwujudkan dengan sertifikasi pendidik. Dalam pasal 1 ayat (12) ditegaskan sertifikasi pendidik adalah bukti formal sebagai pangkuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional.²⁵

Menurut Sardiman dalam buku karangan Janawi “Citra Guru Profesional” mengartikan kompetensi guru termasuk guru BK adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang berkenaan dengan tugasnya. Kompetensi mutlak harus dimiliki beserta komponen-komponennya, baik komponen psikologis, pedagogis sebagai komponen utama. Kedua komponen tersebut dibutuhkan sebagai kompetensi dasar dalam proses belajar mengajar.²⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi guru BK dapat diartikan sebagai kemampuan, keahlian atau ketrampilan yang mutlak harus dimiliki oleh seorang guru termasuk guru BK.

Seorang guru BK bisa dikatakan guru yang profesional harus memenuhi standar kompetensi, salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru BK adalah kompetensi pedagogis.

²⁵UU RI No 14 Th 2005, Guru dan Dosen Bab I Pasal I ayat 9.

²⁶Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 30.

d. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi Pedagogik secara etimologi, kata pedagogi berasal dari kata bahasa Yunani, *paedos* dan *agogos* (*paedos*: anak dan *agoge*: mengantar atau membimbing). Karena itu pedagogi berarti membimbing anak. Jadi yang dimaksud pedagogik adalah segala usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing anak muda menjadi manusia matang.

Seorang guru yang memiliki kompetensi pedagogik harus memenuhi syarat sebagai berikut:

1) Pemahaman terhadap karakteristik Anak Tunalaras

Anak tunalaras yang dilayani oleh guru BK merupakan individu-individu yang unik, mereka bukanlah sekelompok manusia yang dapat dengan mudah diatur, didekte, diarahkan atau diperintah menurut kemauan guru. Mereka subyek yang memiliki latarbelakang, karakteristik, keunikan, kemampuan yang berbeda-beda. Karena itu pemahaman terhadap karakteristik peserta didik dan berbagai aspek perkembangannya dan faktor-faktor yang mempengaruhinya merupakan syarat mutlak bagi guru agar guru dapat berhasil dalam pembelajarannya.

2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

Tugas utama guru adalah mengarahkan dan mendorong anak tunalaras agar bisa belajar dengan baik. Karena itu tidak terelakan bahwa guru juga harus menguasai dengan baik teori-teori belajar, dan

bagaimana teori-teori itu diaplikasikan dalam pembelajaran melalui model-model pembelajaran tertentu.

3) Mengembangkan kurikulum

Guru bukan hanya pelaksanaan kurikulum akan tetapi juga pengembang kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) telah memberikan peluang bagi guru untuk mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan (RPP) secara mandiri baik individu maupun dalam wadah seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata pelajaran (MGMP)

4) Melaksanakan pembelajaran yang mendidik.

Guru dituntut untuk menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran mendidik tersebut dalam situasi pembelajaran nyata. Salah satu pendekatan pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan).

5) Memanfaatkan teknologi informasi untuk pembelajaran

Dalam hal ini guru dituntut untuk mengetahui teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. Dengan adanya teknologi guru bisa mengemas pesan-pesan pembelajaran secara menarik.

6) Membantu peserta didik mengaktualisasikan potensinya.

Seorang siswa sebagai individu memiliki berbagai bakat dan kemampuan beragam. Karena itu tugas guru adalah mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki siswa.

7) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan siswa.

Supaya guru dapat berinteraksi dengan baik kepada siswa dan dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik maka perlu adanya komunikasi yang baik yang dilakukan oleh guru.

8) Menilai proses dan hasil pembelajaran

Salah satu tugas utama guru dalam pembelajaran adalah menilai proses dan hasil pembelajaran. Guru harus bisa mengembangkan alat penilaian yang tepat dan sah untuk dapat mengukur kemajuan belajar dan hasil belajar siswa secara komprehensif.

Penilaian proses harus dilakukan secara berkesinambungan, sehingga diharapkan dapat membantu guru untuk melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran yang lebih optimal. Di sisi lain penilaian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerja belajarnya.

Penilaian harus dilakukan secara adil, transparan, komprehensif imparsial, dan akuntabel dengan menggunakan alat dan teknik penilaian yang valid dan reliabel.

9) Melakukan tindakan reflektif

Salah satu ciri dari tugas guru sebagai seorang profesional adalah kemampuan untuk merefleksikan praktiknya dan melakukan perbaikan-perbaikan secara berkelanjutan.

Guru sebagai praktisi reflektif dapat melakukan tiga bentuk reflektif. Pertama reflektif dalam tindakan yang berkaitan dengan

proses pembuatan keputusan yang dilakukan pada saat guru secara aktif terlibat dalam pembelajaran. Kedua refleksi atas tindakan yakni suatu refleksi yang dilakukan sebelum dan setelah tindakan dilakukan. Ketiga refleksi tentang tindakan yakni suatu kegiatan refleksi yang relatif lebih komperhensif, dengan mengambil sudut pandangan yang lebih luas dan dalam serta kritis terhadap praktik-praktik pembelajarannya dengan mengkajinya dari berbagai aspek.

Para guru dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang praktik pembelajarannya dan meningkatkan tanggungjawab dan akuntabilitas terhadap pilih, dan keputusan-keputusan yang dibuat dalam praktik pembelajaran.²⁷

e. Tugas Guru Bimbingan Dan Konseling

Adapun tugas dari guru bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami konsep-konsep bimbingan konseling, serta ilmu bantu lainnya.
- 2) Memahami karakteristik pribadi siswa, khususnya tugas-tugas perkembangan siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi.
- 3) Mensosialisasikan (memasyarakat) program layanan bimbingan dan konseling.
- 4) Merumuskan program layanan bimbingan konseling.
- 5) Melaksanakan program layanan bimbingan, yaitu layanan dasar bimbingan, layanan responsif, layanan perencanaan individu, dan

²⁷Marselus R.payong, *Sertifikasi Profesi Guru*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), hlm. 28-39.

layanan dukungan sistem. Dalam hal ini, guru pembimbing dituntut untuk memiliki pemahaman dan ketrampilan dalam melaksanakan layanan-layanan: orientasi, informasi, bimbingan kelompok, konseling individu maupun kelompok dan pembelajaran.

- 6) Mengevaluasi program hasil (perubahan sikap dan perilaku siswa, baik dalam aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir).
- 7) Tindak lanjut (*follow up*) hasil evaluasi. Kegiatan tindak lanjut ini mungkin bisa terbentuk: usaha perbaikan atau penyempurnaan program, peningkatan kualitas layanan, pemahaman fasilitas, dan penyampaian informasi hasil evaluasi kepada pihak terkait di sekolah.
- 8) Menjadi konsultan bagi guru dan orang tua siswa. Sebagai konsultan dia berperan untuk menolong mereka, melalui pemberian informasi, konsultasi, atau dialog tentang hal siswa. Dengan kegiatan ini, guru dan orang tua diharapkan dapat membantu siswa dalam rangka mengembangkan dirinya secara optimal. Konsultasi dengan guru dapat menyangkut: motivasi belajar siswa, tingkah laku siswa, kebiasaan belajar siswa, dan pengelolaan kelas.
- 9) Bekerjasama dengan pihak-pihak lain yang terkait.
- 10) Mengadministrasikan program, layanan bimbingan.
- 11) Mengaplikasikan pribadi secara matang, baik menyangkut aspek emosional, sosial maupun moral spiritual. Berdasarkan temuan

penelitian, sifat pribadi konselor atau guru BK disenangi siswa adalah baik hati, membantu memecahkan masalah siswa, bertanggung jawab, tidak pilih kasih, berwawasan luas, memahami psikologi, kreatif, disiplin, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

12)Memiliki kemauan dan kemampuan untuk senantiasa mengembangkan model layanan bimbingan, seiring dengan kebutuhan dan masalah siswa, serta pengembangan masyarakat (sosial-budaya dan masalah industri).

13)Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya kepada kepala sekolah.²⁸

f. Profesionalisme Guru BK

Profesionalisme berasal dari istilah *profesional* yang dasar katanya adalah *profession* (profesi). Dalam bahasa Inggris, *professionalism* secara leksikal berarti sifat profesional. Profesionalisme merupakan suatu tingkah laku, suatu tujuan, atau rangkaian kualitas yang menandai atau melukiskan coraknya suatu profesi. Orang yang profesional memiliki sifat-sifat yang berbeda dengan orang yang tidak profesional meskipun dalam pekerjaan yang sama atau katakanlah berada dalam satu ruang kerja. Mutu, kualitas, dan tindak-tanduk yang merupakan ciri suatu profesi, orang yang profesional, atau sifat

²⁸Syamsul Yusuf dan Suntika Nurikson, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Rodakarya, 2005), hlm. 37.

profesional. Profesionalisme itu berkaitan dengan komitmen para penyandang profesi.²⁹

Menurut Supardi, penggunaan istilah profesionalisme menuju pada derajat penampilan seorang sebagai profesional atau penampilan suatu pekerjaan sebagai suatu profesi, ada yang profesionalismenya tinggi, sedang dan rendah. Profesionalisme juga mengacu kepada sikap dan komitmen anggota profesi untuk bekerja berdasarkan standar yang tinggi dan kode etik profesinya.³⁰

Profesional berasal dari kata profesi yang artinya sesuatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif, dengan kata lain profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan.³¹ Guru yang dikategorikan sebagai guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan ketrampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis.³²

²⁹Jamil suprihatiningrum, *Guru profesional Pedoman Kinerja, kualifikasi dan Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hlm.51.

³⁰Dedi Supardi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998), hlm.94-95.

³¹Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm.45.

³²*Ibid.*, hlm. 46.

Menurut Ornstein dan Levin yang dikutip oleh Soetjipto dan Rafli Kosasi, profesionalisme merupakan wujud dari pelaksanaan profesi yang dijabat oleh seseorang. Jabatan ini memiliki ciri-ciri:

- 1) Melayani masyarakat merupakan karir yang dilaksanakan sepanjang hayat.
- 2) Memerlukan ilmu dan ketrampilan tertentu.
- 3) Menggunakan hasil penelitian dan aplikasi dari teori-teori ke praktek.
- 4) Terkendali berdasarkan lisensi buku dan atau mempunyai persyaratan masuk.
- 5) Otonomi dalam membuat keputusan tentang keputusan yang diambil.
- 6) Mempunyai komitmen terhadap jabatan dan klien.
- 7) Menggunakan administrator untuk mempermudah profesinya.
- 8) Mempunyai organisasi yang diatur oleh anggota profesi sendiri.
- 9) Mempunyai asosiasi profesi dan kelompok elit untuk mengetahui dan mengakui keberhasilan anggotanya.
- 10) Mempunyai kode etik.
- 11) Mempunyai kadar kepercayaan yang tinggi dari publik dan kepercayaan dari setiap anggotanya.
- 12) Mempunyai status sosial dan ekonomi yang tinggi.³³

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional,³⁴ dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan

³³Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Depdikbud dengan Rienka Cipta, 1999), hlm. 15-16.

³⁴UU RI No 14 Th 2003 tentang SISDIKNAS.

dosen,³⁵disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, dasar dan pendidikan menengah.

Seorang guru disebut profesional karena kemampuannya dalam mewujudkan kinerja profesi secara utuh. Sifat utama dari guru profesional adalah kemampuannya dalam mewujudkan kinerja profesional yang sebaik-baiknya dalam mencapai tujuan pendidikan.³⁶ Dari penjelasan tersebut menegaskan bahwa guru juga termasuk tenaga profesional yang bekerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diambil, serta diatur ketentuan yang disepakati sebagai kode etik yang harus dipatuhinya dalam implementasi profesinya. Demikian juga dengan guru BK yang harus memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa asuhnya.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikemukakan bahwa: profesi guru merupakan bidang pekerja khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan identitas.
- 2) Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia.

³⁵UU RI No 14 Th 2005 Guru dan Dosen.

³⁶Piet A Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1999), hlm. 26.

- 3) Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas.
- 4) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan prestasi kerja.
- 5) Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
- 9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.³⁷

Berdasarkan uraian diatas pengertian profesionalisme guru BK adalah kemampuan guru BK dalam melaksanakan bimbingan dan konseling yang didukung oleh kualifikasi akademik dan legalitas sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki.

2. Memberikan Motivasi

a. Pengertian

Menurut Mc. Donald (dalam Sardiman), motivasi adalah perbuatan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*Feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.³⁸

³⁷Mulyasa, *Menjadi Guru profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosydakarya, 2007), hlm. 21.

Dalam psikologi Islam pembahasan motivasi hidup tidak terlepas dari tahapan kehidupan manusia. Secara garis besar kehidupan manusia terbagi menjadi tiga tahap:

- 1) Tahapan pra-kehidupan dunia yang disebut alam perjanjian atau alam alastu.
- 2) Tahapan kehidupan dunia untuk aktualisasi dan realisasi diri terhadap amanah yang telah diberikan.
- 3) Tahapan alam paska kehidupan dunia disebut hari penghabisan atau pembalasan

Dengan demikian tampak jelas bahwa motivasi hidup manusia hanyalah realisasi atau aktualisasi amanah Allah SWT semata.³⁹

b. Macam-macam Motivasi

Motivasi dapat dibagi menjadi 2 yaitu:

1) Motivasi intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi internal yang timbul dari dalam diri pribadi seseorang itu sendiri seperti: sistem nilai yang dianut, harapan, minat, cita-cita, dan aspek lain yang secara internal melekat pada seseorang.

2) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik yaitu motivasi eksternal yang muncul dari luar diri pribadi seseorang, seperti: kondisi lingkungan kelas, sekolah.

³⁸Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 73.

³⁹Abdul Mujib, *Nuansa-Nuansa Psikology Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 247.

c. Peran Guru BK sebagai Motivator

Guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau kelas secara lebih khusus lagi guru adalah orang tua yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak mencapai kedewasaan masing-masing.⁴⁰

Wina Senjaya di bawah ini dikemukakan beberapa petunjuk umum bagi guru dalam rangka meningkatkan motivasi

1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai.

Tujuan yang jelas dapat membuat siswa paham ke arah mana ia ingin dibawa. Pemahaman siswa tentang tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat siswa untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu, sebelum proses pembelajaran dimulai hendaknya guru menjelaskan terlebih dulu tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini, para siswa pun seyogyanya dapat dilibatkan untuk bersama-sama merumuskan tujuan belajar beserta cara-cara untuk mencapainya.

2) Membangkitkan minat siswa.

Siswa akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh sebab itu, mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi

⁴⁰ Abuddinta, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), Cet Ke-1, hlm. 114.

belajar. Beberapa cara dapat dilakukan untuk membangkitkan minat belajar siswa, diantaranya :

- a) Hubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa. Minat siswa akan tumbuh manakala dapat menangkap bahwa materi pelajaran itu berguna untuk kehidupannya. Dengan demikian guru perlu menjelaskan keterkaitan materi pelajaran dengan kebutuhan siswa.
 - b) Sesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa. Materi pelajaran yang terlalu sulit untuk dipelajari atau materi pelajaran yang jauh dari pengalaman siswa, akan tidak diminati oleh siswa. Materi pelajaran yang terlalu sulit tidak akan dapat diikuti dengan baik, yang dapat menimbulkan siswa akan gagal mencapai hasil yang optimal; dan kegagalan itu dapat membunuh minat anak tunalaras untuk belajar. Biasanya minat siswa akan tumbuh kalau mendapatkan kesuksesan dalam belajar.
 - c) Gunakan berbagai model dan strategi pembelajaran secara bervariasi, misalnya diskusi, kerja kelompok, eksperimen, demonstrasi, dan lain-lain.
- 3) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar.

Siswa hanya mungkin dapat belajar dengan baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari rasa takut. Usahakan agar kelas selamanya dalam suasana hidup dan segar,

terbebas dari rasa tegang. Untuk itu guru sekali-sekali dapat melakukan hal-hal yang lucu.

- 4) Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa.

Motivasi akan tumbuh manakala siswa merasa dihargai. Memberikan pujian yang wajar merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memberikan penghargaan. Pujian tidak selamanya harus dengan kata-kata. Pujian sebagai penghargaan dapat dilakukan dengan isyarat, misalnya senyuman dan anggukan yang wajar, atau mungkin dengan tatapan mata yang meyakinkan.

- 5) Berikan penilaian.

Banyak siswa yang belajar karena ingin memperoleh nilai bagus. Untuk itu mereka belajar dengan giat. Bagi sebagian siswa nilai dapat menjadi motivasi yang kuat untuk belajar. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan segera agar siswa secepat mungkin mengetahui hasil kerjanya. Penilaian harus dilakukan secara objektif sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing.

- 6) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa.

Siswa butuh penghargaan. Penghargaan bisa dilakukan dengan memberikan komentar positif. Setelah siswa selesai mengerjakan suatu tugas, sebaiknya berikan komentar secepatnya, misalnya dengan memberikan tulisan “bagus” atau “teruskan pekerjaanmu” dan lain sebagainya. Komentar yang positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

7) Ciptakan persaingan dan kerja sama.

Persaingan yang sehat dapat memberikan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa. Melalui persaingan siswa dimungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik. Oleh sebab itu, guru harus mendesain pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bersaing baik antara kelompok maupun antar-individu. Namun demikian, diakui persaingan tidak selamanya menguntungkan, terutama untuk siswa yang memang dirasakan tidak mampu untuk bersaing, oleh sebab itu pendekatan *cooperative learning* dapat dipertimbangkan untuk menciptakan persaingan antar kelompok.⁴¹

d. Hambatan-hambatan dalam Memberikan Motivasi

Hambatan-hambatan motivasi dapat ditinjau dari dua faktor, yaitu:

- 1) Faktor internal, hambatan-hambatan terhadap seseorang yang berasal dari dalam diri sendiri seperti keadaan fisik (kesehatan, kondisi alat indra) dan keadaan psikis seperti intelegensi minat, motivasi, kognitif.
- 2) Faktor eksternal, yaitu hambatan-hambatan yang datang dari luar dan biasanya berkaitan dengan latar belakang seseorang seperti keadaan sosial (latar belakang keluarga, masyarakat, teman-teman pergaulan) keadaan non sosial (suhu, udara, pencahayaan).⁴²

⁴¹ Wina Senjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008)

⁴² Akyas athari, *psikologi umum dan Perkembangan*, (Jakarta: Teraju, 2004), hlm. 75.

3. Anak Tunalaras

a. Pengertian

Anak tunalaras merupakan sebutan untuk anak berkelainan emosi dan perilaku. Istilah itu berdasarkan realitanya bahwa penderita kelainan perilaku mengalami problema intrapersonal secara ekstrim. Anak tunalaras mengalami kesulitan dalam menyelaraskan perilakunya dengan norma umum yang berlaku di masyarakat.⁴³

Menurut Kauffman yang dikutip oleh Wardani dalam Pengantar Pendidikan Luar Biasa, Mengemukakan bahwa penyandang tunalaras adalah anak yang secara kronis terlihat mencolok saat berinteraksi dengan lingkungannya dengan cara sosial yang tidak dapat diterima atau pribadi tidak menyenangkan tetapi masih dapat diajak untuk bersikap secara sosial dapat diterima atau pribadi tidak menyenangkan tetapi masih dapat diajar untuk bersikap secara sosial dapat diterima dan menjadi pribadi yang menyenangkan.⁴⁴ Secara garis besar anak tunalaras dapat diklarifikasikan sebagai anak yang mengalami kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan mengalami gangguan emosi.

b. Klasifikasi Tunalaras

Sistem klasifikasi kelainan perilaku yang dikemukakan oleh Quay, dalam Samuel A. Kirk and James J. Gallagher dalam Astaty adalah sebagai berikut:

⁴³E Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan khusus*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), hlm. 157.

⁴⁴Wardani, dkk, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, hlm. 7- 28.

- 1) Anak yang mengalami gangguan perilaku yang kacau (*conduct disorder*) mengacu pada tipe anak yang melawan kekuasaan, seperti bermusuhan dengan polisi dan guru, kejam, jahat, suka menyerang, hiperaktif.
- 2) Anak yang cemas menarik diri (*anxious-withdraw*) adalah anak yang pemalu, takut, suka menyendiri, peka, dan penurut.
- 3) Dimensi ketidakmatangan (*immaturity*) mengacu kepada anak yang tidak perhatian, lambat, tak berminat sekolah, pemalas, suka melamun dan pendiam, mirip seperti anak autistik.
- 4) Anak agresi sosialisasi (*socialized-aggressive*) mempunyai ciri atau masalah perilaku yang sama dengan gangguan perilaku yang bersosialisasi dengan “gang” tertentu. Anak tipe ini termasuk dalam perilaku pencurian dan pembolosan. Mereka merupakan suatu bahaya bagi masyarakat umum.⁴⁵

c. Karakteristik Anak Tunalaras

Berikut ini akan dikemukakan karakteristik yang berkaitan dengan segi akademik, sosial/emosional, fisik/kesehatan anak tunalaras.

1) Karakteristik Akademik

Kelainan perilaku akan mengakibatkan adanya penyesuaian sosial dan sekolah yang buruk. Akibat penyesuaian yang buruk tersebut maka dalam belajarnya memperhatikan ciri-ciri sebagai berikut:

⁴⁵Astati. (2010), *Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunadaksa dan Tunalaras*, Modul, Bandung, Jurusan PLB FIP UPI, hlm. 29-30.

- a) Pencapaian hasil belajar yang jauh di bawah rata-rata.
- b) Sering dikirim menuju kepala sekolah atau ruangan bimbingan untuk tindakan *discipliner*.
- c) Sering tidak naik kelas atau bahkan ke luar sekolahnya.
- d) Sering membolos sekolah.
- e) Lebih sering dikirim ke lembaga kesehatan dengan alasan sakit, perlu istirahat.
- f) Anggota keluarga terutama orang tua lebih sering mendapat panggilan dari petugas kesehatan atau bagian absensi.
- g) Orang yang bersangkutan lebih sering berurusan dengan polisi.
- h) Lebih sering menjalani masa percobaan dari yang berwenang.
- i) Lebih sering melakukan pelanggaran hukum dan pelanggaran tanda-tanda lalu lintas.
- j) Lebih sering dikirim ke klinik bimbingan.

2) Karakteristik sosial/Emosional

Karakteristik sosial/emosional anak tunalaras dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Karakteristik sosial

Masalah yang menimbulkan gangguan bagi orang lain, dengan ciri-ciri: perilaku tidak diterima oleh masyarakat dan biasanya melanggar norma budaya, dan perilaku melanggar aturan keluarga, sekolah, dan rumah tangga.

Perilaku tersebut ditandai dengan tindakan agresif, yaitu tidak mengikuti aturan, bersifat mengganggu, mempunyai sikap

membangkang atau menentang, dan tidak dapat bekerja sama. Melakukan kejahatan remaja, seperti melanggar hukum.

b) Karakteristik emosional

Adanya hal-hal yang menimbulkan penderitaan bagi anak, seperti tekanan batin dan rasa cemas. Adanya rasa gelisah, seperti rasa malu, rendah diri, ketakutan, dan sangat sensitif atau perasa.

3) Karakteristik Fisik/kesehatan

Karakteristik fisik/kesehatan anak tunalaras ditandai dengan adanya gangguan makan, gangguan tidur, dan gangguan gerakan. Sering kali anak merasakan ada sesuatu yang tidak beres pada jasmaninya, mudah mendapat kecelakaan, merasa cemas terhadap kesehatannya, merasa seolah-olah sakit. Kelainan lain yang berwujud kelainan fisik, seperti gagap, buang air tidak terkendali, sering mengompol, dan jorok.⁴⁶

d. Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang Anak Tunalaras

Beberapa bentuk kelainan perilaku atau ketunalarasan yang dikategorikan kesulitan penyesuaian perilaku sosial (*social maladjusted*), dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Anak kesulitan penyesuaian sosial dapat dikelompokkan menjadi berikut:

a) Anak agresif yang sukar bersosialisasi adalah anak yang benar-benar tidak dapat menyesuaikan diri, baik di lingkungan rumah,

⁴⁶Astati, (2010), *Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunadaksa dan Tunalaras*, Modul, Bandung, Jurusan PLB FIP UPI, hlm. 31-32.

sekolah maupun teman sebaya. Sikap anak ini dimanifestasikan dalam bentuk memusuhi otorita (guru, orang tua, dan polisi), suka balas dendam, berkelahi, senang curang, mencela dan lain-lain.

b) Anak agresif yang mampu bersosialisai diri di lingkungan rumah, sekolah ataupun masyarakat, tetapi mereka masih memiliki bentuk penyesuaian diri yang khusus, yaitu dengan teman sebaya yang senasib (gang). Sikap anak bentuk ini dimanifestasikan dalam bentuk agresivisme, memusuhi otoritas, setia pada kelompok, suka melakukan kejahatan pengroyokan serta pembunuhan.

c) Anak yang menutup diri berlebihan (*over inhibited children*) adalah anak yang tidak dapat menyesuaikan diri karena neurosis. Sikap anak tipe ini dimanifestasikan dalam bentuk *over sensitive*, sangat pemalu, menarik diri dari pergaulan, mudah tertekan, rendah diri dan lain-lain.

2) Anak kelainan emosi, ekspresi wujudnya ditampakan dalam bentuk sebagai berikut:

a) Kecemasan mendalam tetapi kabur dan tidak menentu arah kecemasan yang dituju (*anxiety neurotic*). Kondisi ini digunakan sebagai alat untuk mempertahankan diri melalui represi.

b) Kelemahan seluruh jasmani dan rohani yang disertai dengan berbagai keluhan sakit pada beberapa bagian bandana (*astenica neurotic*). Kondisi ini terjadi akibat konflik batin atau tekanan emosi yang sukar diselesaikan. Alat untuk mempertahankan diri dari kondisi ini melalui penarikan diri dari pergaulan.

- c) Gejala yang merupakan tantangan balas dendam karena adanya perlakuan yang kasar (*hysterica konvrsia*). Kondisi ini terjadi akibat perlakuan kasar yang diterima sehingga anak tunalaras juga akan berlaku kasar terhadap orang lain sebagai balas dendam untuk kepuasan dirinya.⁴⁷
- e. Cara Penanganan Perilaku Menyimpang Anak Tunalaras

Dalam menangani perilaku menyimpang anak tunalaras perlu diperhatikan bentuk-bentuk pelayanan, karakteristik orang yang menangani, model dan teknik pendekatan yang tepat.

1) Bentuk-bentuk pelayanan

Bentuk-bentuk pelayanan untuk anak tunalaras terdapat dalam penyelenggaraan pendidikan anak tunalaras. Macam-macam bentuk penyelenggaraan pendidikan anak tunalaras sebagai berikut:

a) Penyelenggaraan bimbingan dan penyuluhan di sekolah reguler.

Jika diantara murid di sekolah tersebut ada anak yang menunjukkan gejala kenakalan ringan segera pembimbing memperbaiki mereka. Layanan ini digunakan untuk anak tunalaras yang berperilaku menyimpang dan bersekolah di sekolah reguler bukan sekolah khusus seperti SLB.

b) Kelas khusus apabila anak tunalaras perlu belajar terpisah dari teman pada suatu kelas. Kemudian gejala-gejala kelainan baik emosi maupun kelainan tingkah lakunya dipelajari. Diagnosis

⁴⁷Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 145-146.

itu diperlukan sebagai dasar penyembuhan. Kelas khusus itu ada pada tiap sekolah dan masih merupakan bagian dari sekolah yang bersangkutan. Kelas khusus itu dipegang oleh seorang pendidik yang berlatar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB) dan atau Bimbingan dan Penyuluhan (BP) atau oleh seorang guru yang cakap membimbing anak.⁴⁸

Keberadaan kelas khusus tidak berdiri sendiri seperti halnya sekolah khusus (SLB), melainkan berada di sekolah umum atau reguler. Keberadaan kelas khusus tidak bersifat permanen, melainkan didasarkan pada ada atau tidaknya anak-anak yang memerlukan pendidikan atau pembelajaran khusus di sekolah tersebut.⁴⁹

- c) Sekolah luar biasa bagian tunalaras tanpa asrama, anak tunalaras yang perlu dipisah belajarnya dengan kawan yang lain karena kenakalannya cukup berat atau merugikan kawan sebanyak-banyaknya.⁵⁰
- d) Sekolah dengan asrama. Mereka yang kenakalan berat harus terpisah dengan kawan maupun orang tuannya.
- e) Model guru kunjung dapat diterapkan untuk melayani pendidikan anak berkebutuhan khusus (ABK) yang ada atau

⁴⁸ Ibid., hlm. 171.

⁴⁹ Endang Poerwanti, "Bentuk dan Model Layanan Pendidikan ABK", <http://www.google.com/unit> 4 bentuk lay pendk abk kirim.doc, diakses tanggal 24 Januari 2016.

⁵⁰ E. Kosasih, Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus, (Bandung: Yrama Widya, 2012), hlm. 171.

bermukim di daerah terpencil, daerah perairan, daerah kepulauan, atau tempat-tempat yang sulit dijangkau oleh layanan pendidikan khusus yang telah ada, misalkan SLB, SDLB, kelas khusus.

f) Pendidikan inklusi berarti pendidikan yang bersifat terbuka bagi siapa saja yang mau masuk sekolah, baik dari kalangan normal maupun ABK.

2) Karakteristik orang yang menangani

Orang yang menangani anak tunalaras termasuk dalam tenaga kependidikan layanan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Personil pendidikan ABK tidak jauh berbeda dengan personil pendidikan umum lainnya.⁵¹ Personil yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a) Tenaga Guru

Guru yang bertugas pada pendidikan ABK harus memiliki kualifikasi dan kemampuan yang dipersyaratkan. Tenaga guru tersebut meliputi: guru khusus, guru pembimbing, guru umum yang telah memiliki pengalaman lulus dalam mendidik dan menangani masalah-masalah pendidikan anak di sekolah.

b) Tenaga Ahli

Tenaga ahli dalam pendidikan ABK sangat diperlukan keberadaanya untuk ikut membantu pemecahan anak dalam

⁵¹ *Ibid.*,

bidang non akademik. Tenaga ahli meliputi: dokter umu, dokter spesialis, psikolog, *social worker*, maupun tenaga ahli lainnya yang diperlukan.

c) Tenaga administrasi

Untuk kelancaran proses belajar mengajar perlu dukungan tenaga administrasi sekolah. Sebagai tenaga non akademik keberadaanya sangat diperlukan untuk kelancaran tugas-tugas sekolah, secara umum, misalnya keuangan, surat menyurat, pendataan murid atau guru

f. Proses Sosialisasi Anak Tunalaras di Masyarakat

Proses sosialisasi anak dapat berlangsung di dalam kelompok atau institusi sosial yang ada. Institusi yang berperan dalam proses sosialisasi anak dapat berupa sekolah, keluarga dan masyarakat. Proses sosialisasi itu merupakan proses yang didasari oleh ketergantungan manusia pada manusia lain dalam mengadakan kontak dengan lingkungan sosial yang ada dan membutuhkan waktu yang lama. Perkembangannya dimulai dari lingkungan yang paling sempit sampai pada lingkungan yang luas untuk menghasilkan tingkah laku yang terkontrol sehingga mengarah pada tujuan yang dicapai.

Masyarakat sebagai agen sosialisasi merupakan salah satu tempat berlangsungnya proses sosialisasi bagi anak tunalaras. Masyarakat mempunyai peranan penting dalam proses sosialisasi anak sebab sosialisasi tercapai melalui komunikasi dengan anggota masyarakat lainnya. Pola kelakuan yang diharapkan dari anak terus

menerus disampaikan dalam segala situasi dimana anak tunalaras terlibat. Kelakuan yang tidak sesuai dikesampingkan karena menimbulkan konflik dengan lingkungan sedangkan yang sesuai dengan norma yang diharapkan.

Menurut Siregar yang dikutip Mohammad Efendi mengatakan bahwa untuk mencapai kematangan sosial, anak tunalaras setidaknya memiliki:⁵²

- a) Pengetahuan yang cukup mengenai nilai-nilai sosial dan kebiasaan-kebiasaan di masyarakat.
- b) Mempunyai kesempatan yang banyak untuk menerapkan pengetahuan tersebut.
- c) Cukup mendapat kesempatan yang banyak untuk menerapkan pengetahuan tersebut.
- d) Mempunyai dorongan untuk mencari pengalaman di atas.
- e) Struktur kejiwaan yang sehat dapat mendorong motivasi yang baik.

G. Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, dalam suatu penelitian memiliki tujuan untuk memecahkan masalah, langkah-langkah yang digunakan dalam pemecahan masalah harus relevan dengan permasalahan yang telah dirumuskan.⁵³

⁵²Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, hlm. 82-83.

⁵³Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta; Gajah Mada University Press, 2007), hlm. 65.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang dimaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh banyak penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi pada suatu konteks khusus yang dialami serta memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁵⁴ Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu pengguna pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Adapun Subyek dan Objek dalam penelitian ini adalah:

a. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah guru BK di SLB-E Prayuwana Yogyakarta. Dengan mengambil 2 subjek, yaitu: Bu Amin Khotimah dan Bu Radhica Meinarty, selaku guru BK yang menangani anak tunalaras.

Kepala Sekolah penulis bisa mendapatkan data tentang gambaran umum sekolah (sejarah berdirinya sekolah, keadaan guru, keadaan siswa).

⁵⁴Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 3.

b. Obyek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah problematika yang dihadapi guru BK dalam memberikan motivasi anak tunalaras di SLB-E Prayuwana Yogyakarta.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode observasi

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengamati langsung. Langkah observasi yang penulis tempuh adalah observasi non partisipan yaitu penulis mengadakan pengamatan tidak mengambil bagian dari kegiatan motivasi yang dilakukan guru BK. Akan tetapi hanya mengamati kemudian mencatat data-data yang berkaitan dengan penelitian.

Dengan adanya observasi ini penulis mengetahui problematika guru BK yang ada di SLB-E Prayuwana Yogyakarta. Dengan cara penulis mengamati proses pemberian motivasi yang dilakukan guru BK kepada anak tunalaras.

Dalam observasi penulis juga mendapatkan data tentang visi misi dan tujuan sekolah, keadaan siswa, ruang administrasi, ruang penunjang (sarana dan prasarana), serta kegiatan ekstrakurikuler (pramuka).

b. Metode *interview*

Metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis berdasarkan pada tujuan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan *interview* bebas terpimpin, maksudnya penulis menyiapkan kerangka pertanyaan, maka penulis bisa

mewawancarai Kepala Sekolah dan 2 guru, yaitu: Amin Khotimah dan Radhica Meinarty.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada Kepala Sekolah, maka penulis bisa mendapatkan data tentang gambaran umum sekolah (sejarah berdirinya sekolah, keadaan guru, keadaan siswa).

Hasil dari wawancara yang dilakukan penulis kepada guru BK, maka penulis bisa mendapatkan data tentang keadaan guru BK, keadaan anak tunalaras, kegiatan belajar mengajar, kurikulum yang ada di SLB-E Prayuwana, sejarah BK di sekolah SLB-E Prayuwana, Profil guru BK, Problematika kompetensi pedagogik guru BK.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dengan mencari data yang relevan dengan penelitian yang diperoleh berupa: buku penghubung, file, dan buku kurikulum.

Dalam penelitian ini penulis memperoleh data dari brosur mengenai sejarah berdiri SLB-E Prayuwana, keadaan siswa, dan ruang pendidikan. Selain itu penulis juga mendapatkan data tentang struktur organisasi, perilaku anak tunalaras di kelas, pemberian motivasi guru BK yang diambil melalui foto, dan ada juga data yang diperoleh dari file tentang daftar guru SLB-E Prayuwana.

4. Metode Analisis Data

Analisis data yang dimaksud adalah analisis terhadap data yang telah diperoleh di lapangan. Teknik yang dipergunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah menggunakan metode diskriptif kualitatif yaitu suatu

metode yang menjabarkan secara tepat mengenai sifat atau individu, keadaan, gejala dan kelompok.⁵⁵ Metode analisis data dalam pembahasan skripsi ini akan menggambarkan, menguraikan, dan menginterpretasikan dari temuan-temuan di lapangan yang dihubungkan dengan literatur kepustakaan, karena data dan informasi yang diperoleh berupa sifat, sikap, dan perilaku gejala-gejala individu atau kelompok tertentu. Oleh karena itu digunakan analisis data kualitatif.

Pada proses analisis, penulis menggunakan cara analisis deskriptif kualitatif dari teorinya Miles dan Huberman (dalam Sugiono), yaitu:

a. Pengumpulan data

Pada tahap ini penulis mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara, serta dokumentasi di lapangan.

b. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan membuang yang tidak perlu dari data yang diperoleh di lapangan. Reduksi data dilakukan oleh penulis secara terus menerus selama penelitian berlangsung guna menemukan rangkuman dari inti permasalahan yang sedang dikaji. Penulis berusaha membaca, memahami dan mempelajari kembali seluruh data yang terkumpul dari lapangan sehingga dapat memilih, menggolongkan, mengarahkan, mengorganisasikan dan membuang data yang tidak diperlukan. Selain

⁵⁵Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm.242.

penulis melakukan penelitian, data yang didapat dari lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, dipilih sesuai dengan data yang dibutuhkan oleh penulis. Data-data yang tidak sesuai, maka dibuang. Sehingga data yang digunakan merupakan data-data yang dibutuhkan.

c. Penyajian Data

Setelah reduksi data selesai, langkah selanjutnya adalah menyajikan data yang diperoleh dari berbagai sumber di lapangan. Pada penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Melalui penyajian data akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Penelitian yang dilakukan penulis, adapun penyajian data dari lapangan yaitu dalam bentuk menguraikan data-data yang telah didapat. Data-data tersebut dianalisis sesuai dengan teori yang menjadi landasan penelitian. Selanjutnya, data-data tersebut disajikan agar mempermudah untuk dibaca dan dipahami.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh sudah sesuai dengan tujuan dari proses kegiatan di lapangan apakah sudah tercapai atau belum, jika belum maka dilakukan tindak lanjut.⁵⁶

⁵⁶Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan: *Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R & D*, (Bandung: Penerbit Alfabet, 2013), hlm. 338-245.

5. Metode Keabsahan Data

Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁵⁷

⁵⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2010), hlm. 330.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bedasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada dua guru BK di SLB-E Prayuwana Yogyakarta tentang problematika guru BK dalam memberikan motivasi anak tunalaras SLB-E Prayuwana Yogyakarta, maka sebagai jawabanya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut;

1. Terdapat beberapa problematika kompetensi pedagogik yang dihadapi guru dalam memberikan motivasi anak tunalaras, yaitu: Pemahaman terhadap karakteristik anak tunalaras, menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, mengembangkan kurikulum, berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan siswa, menilai proses dan hasil pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran, melakukan tindakan reflektif.
2. Problematika guru BK dalam memotivasi anak tunalaras. Diambil dari salah satu peran guru BK sebagai motivator :membangkitkan minat, berikan penilaian.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di SLB-E Prayuwana Yogyakarta ada beberapa saran yang penulis anggap perlu untuk diperhatikan, yaitu:

1. Bagi guru BK SLB-E Prayuwana Yogyakarta diharapkan agar lebih profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai guru dan pendidik. Diharapkan agar guru berusaha mencari cara lain agar problematika

tersebut dapat diatasi. Kemudian kompetensi pedagogis dari guru itu sendiri untuk terus diperbaiki dan ditingkatkan. Terutama dalam hal motivasi anak tunalaras dalam merubah perilakunya agar anak tunalaras mampu merubah perialkunya positif sehingga bisa diterima dengan baik di masyarakat.

2. Hasil penelitian ini masih memerlukan adanya kajian yang lebih mendalam, oleh karena itu bagi para akademisi dituntut untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif. Mengingat masih sedikit penelitian yang membahas masalah serupa.
3. Bagi jurusan Bimbingan dan Konseling Islam untuk memberikan kompetensi yang memadai kepada mahasiswa agar dapat siap terjun ke dalam dunia pendidikan anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddinta, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005. Cet Ke-1, hlm. 114.
- Ahmad Abu, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta. 1991
- Akyas athari, *psikologi umum dan Perkembangan*, Jakarta: Teraju, 2004.
- Aqila Smart, *Anak Cacat Buku Kimat*, Yogyakarta: Kata Hati, 2010.
- Asmani Jamal Ma'mur, *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2001.
- Astati, (2010), *Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunadaksa dan Tunalaras*, Modul, Bandung, Jurusan PLB FIP UPI.
- Danim Sudarman, *Inovasi Pendidikan Islam Upaya Peningkatan Profesi Tenaga Kependidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.
- Depag RI, UU RI NO 14 Th 2005 *Tentang Guru dan Dosen* Bab 1 PASAL 1 Ayat I.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- E Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan khusus*, Bandung: Yrama Widya, 2012.
- Efendi Muhamaad, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Hadi Sutrisno, *Metode Reseaareh*, Yogyakarta: Bit, Fakultas Psikology UGM, 1987.
- HadiSutrisno, *Metode Researah*, Yogyakarta: Bit, Fakultas Psikology UGM, 1987.
- Hikmawati Fenti, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rajawali, 2011.
- Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kerja, kualifikasi dan Kompetensi Guru*, Yogyakarta: Ar- ruzz Media, 2013.
- Janai, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta, 2012.

- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011).
- Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1991.
- Kunandar, *Guru profesional*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010).
- Marselus R.payong, *Sertifikasi Profesi Guru*, Jakarta: PT Inndeks, 2011.
- Marselus R.Payong, *Setifikasi Profesi Guru*, Jakarta: PT Indeks, 2011.
- Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Moleong Lexy J, *Metode Penelitian kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- MujibAbdul, *Nuansa-Nuansa Psikology Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nuryanti Lusi, *Psikology Anak*, Jakarta: Indeks, 2008
- Piet A Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, Yogyakarta: Andi Ofset, 1999.
- PurwantoNgalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002.
- PurwantoNgalim, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002.
- Ribana S. Rahman, *Bimbingan Konseling Pola 17*, Yogyakarta: UCY Press, 2003.
- Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Soetjipto dan Rafilis Kosasi, *Profesi Keguruan*, Jakarta: Pusat Perbukuan Depdikbud dengan Rienka Cipta, 1999.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R & D*, Bandung: Penerbit Alfabet, 2013.
- Sukardi Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*: aneka cipta, 2002.

- Supardi Dedi, *Mengangkat Citra dan Mrtabat Guru*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998.
- Surakhmad Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1989.
- Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: PT Refika Aditama, 2006.
- Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: PT Refika Aditama, 2007.
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Tohirin, *Metode penelitian Kualitatif*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2011.
- UU No 14 Th 2005, Guru dan Dosen Bab I Pasal II ayat 9
- UU RI No 14 Th 2003 tentang SISDIKNAS.
- UU RI No 14 Th 2005 Guru dan Dosen.
- Wardani, dkk, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Widodo, *Kamus ilmiah Populer Dilengkapi EYD dan Pembentukan Istilah*, Yogyakarta: Absolut, 2002.
- Yusuf Syamsul dan Suntika Nuikson, *Landasan Bimbigan dan Konseling*, Bandung: Rosdakarya, 2005.



19

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/L.2/PP.06/P3.667/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : Era Fatmawati
Tempat, dan Tanggal Lahir : Magelang, 28 Maret 1994
Nomor Induk Mahasiswa : 12220014
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Tematik Posdaya Berbasis Masjid Semester Khusus, Tahun Akademik 2014/2015 (Angkatan ke-86), di :


Lokasi : Girimulya
Kecamatan : Panggang
Kabupaten/Kota : Kab. Gunungkidul
Propinsi : D.I. Yogyakarta


dari tanggal 25 Juni 2015 s.d. 31 Agustus 2015 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 95,17 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 09 Oktober 2015

Ketua,


Fatimah, M.A., Ph.D.
NIP. : 19651114 199203 2 001





UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : ERA FATMAWATI
NIM : 12220014
Fakultas : DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jurusan/Prodi : BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
Dengan Nilai :

| No. | Materi | Nilai | |
|--------------------|-----------------------|-----------|-------|
| | | Angka | Huruf |
| 1. | Microsoft Word | 90 | A |
| 2. | Microsoft Excel | 35 | E |
| 3. | Microsoft Power Point | 85 | B |
| 4. | Internet | 100 | A |
| 5. | Total Nilai | 77.5 | B |
| Predikat Kelulusan | | Memuaskan | |



Yogyakarta, 19 Januari 2016

Kepala PTIPD

Agus Fatwanto, Ph.D.

NIP. 19770103 200501 1 003

Standar Nilai:

| Nilai | | Predikat |
|----------|-------|------------------|
| Angka | Huruf | |
| 86 - 100 | A | Sangat Memuaskan |
| 71 - 85 | B | Memuaskan |
| 56 - 70 | C | Cukup |
| 41 - 55 | D | Kurang |
| 0 - 40 | E | Sangat Kurang |





TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.22.1.7973/2016

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **ERA FATMAWATI**
Date of Birth : **March 28, 1994**
Sex : **Female**

took Test of English Competence (TOEC) held on **March 16, 2016** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga and got the following result:

| CONVERTED SCORE | |
|--------------------------------|------------|
| Listening Comprehension | 43 |
| Structure & Written Expression | 45 |
| Reading Comprehension | 39 |
| Total Score | 423 |

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, March 16, 2016
Director,

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005



شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.22.10.618/2016

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Era Fatmawati
تاريخ الميلاد : ٢٨ مارس ١٩٩٤

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٧ يناير ٢٠١٦, وحصلت على
درجة :

| | |
|-----|--------------------------------------|
| ٤٤ | فهم المسموع |
| ٣٧ | التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية |
| ٣١ | فهم المقروء |
| ٣٧٣ | مجموع الدرجات |

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكجاكرتا, ٧ يناير ٢٠١٦
المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

التوكيف : ١٩٦٨.٠٩١٥١٩٩٨.٠٣١٠٠٥





Nomor: UIN.02/R.3/PP.00.9/2753.C/2012

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Sertifikat

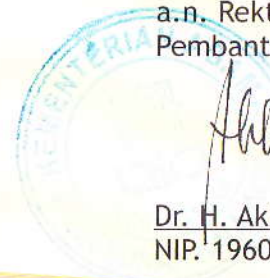
diberikan kepada:

Nama : ERA FATMAWATI
NIM : 12220014
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah

Sebagai Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas dan kegiatan
SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2012/2013
Tanggal 10 s.d. 12 September 2012 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 19 September 2012
a.n. Rektor
Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan



Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
NIP. 19600905 198603 1006



LABORATORIUM AGAMA
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp: 0274-515856 Email : fd@uin-suka.ac.id

SERTIFIKAT

Pengelola Laboratorium Agama Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga dengan ini menyatakan bahwa :


ERA FATMAWATI

12220014

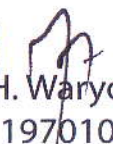
LULUS

Ujian sertifikasi Baca Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Laboratorium Agama
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta, 13 Juni 2014
Ketua


Dr. Sriharini, M.Si
NIP. 19710526 199703 2 001

Dekan


Dr. H. Waryono, M.Ag.
NIP. 19701010 199903 1 002



INTEGRATIF-INTERKONEKTIF



DEDIKATIF-INO VATIF



INKLUSIF-CONTINUOUS IMPROVEMENT

KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

SERTIFIKAT

Nomor: UIN.2/BKI/PP.00.9/1376/2015

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menyatakan bahwa :

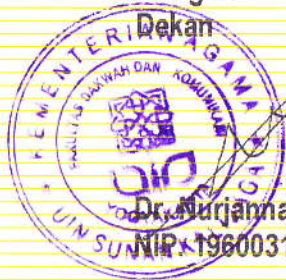
ERA FATMAWATI
NIM : 12220014

Dinyatakan **LULUS** dalam **Praktik Pengalaman Lapangan Bimbingan dan Konseling Islam** yang diselenggarakan oleh Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di MTs Muhammadiyah Karangakajen Kota Yogyakarta, pada Tahun Akademik 2015/2016, dengan nilai : **A**

Demikian sertifikat ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Mengetahui

Dekan



Dr. Nurjannah, M.Si.

NIP. 19600310 198703 2 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 18 Januari 2015

Ketua Program Studi BKI

A. Said Hasan Basri, S.Psi, M.Si

NIP. 19750427 200801 1 008

Sertifikat

NO: 119.PAN-OPAK.UNIV.UIN.YK.AA.09.2012

Diberikan kepada

Dalam Orientasi Pengenalan Akademik & Kemahasiswaan (OPAK) 2012
yang diselenggarakan oleh Panitia Orientasi Pengenalan Akademik &
Kemahasiswaan (OPAK) 2012 dengan tema:

MEMUPUK NILAI-NILAI NASIONALISME DALAM RUANG KAMPUS ;
UPAYA MEMPERKOKOH INTEGRITAS BANGSA

pada tanggal 5-7 September 2012 di Kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sebagai
Peserta OPAK 2012

Mengetahui,

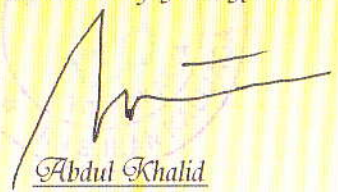
Yogyakarta, 7 September 2012

Gesembatu Rektor III
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMMA)
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Panitia OPAK 2012
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta


Dr. H. Ahmad Rifa'ie, M. Phil
NIP: 196009051986031006


Abdul Khalid
Presiden Mahasiswa


Romel Masykuri
Ketua Panitia